

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan ujung tombak untuk meningkatkan sumber daya manusia, oleh karena itu pembangunan bidang pendidikan sangatlah penting. Namun, sistem pendidikan yang diberlakukan selama ini ternyata masih belum dapat memenuhi harapan. Kualitas pendidikan masih tergolong rendah, salah satu kelemahan yang dirasakan dalam sistem pendidikan saat ini adalah pelaksanaan proses pembelajaran yang kurang mendorong terjadinya pengembangan siswa yang dinamis dan budaya berpikir kritis.

Inti pelaksanaan pendidikan di sekolah termasuk di SMK adalah kegiatan belajar mengajar. Keberhasilan kegiatan belajar mengajar tersebut sangat menentukan kesuksesan guru dan sekolah dalam melaksanakan pendidikan. Sebaliknya ketidakberhasilan guru dan sekolah ditunjukkan oleh buruknya kegiatan belajar mengajar. Tujuan utama diselenggarakan proses belajar di sekolah adalah demi tercapainya tujuan untuk keberhasilan siswa dalam belajar, baik pada suatu mata pelajaran tertentu maupun pendidikan pada umumnya.

Pada dasarnya berhasil tidaknya pendidikan di sekolah maupun keberhasilan siswa dalam belajar dapat diketahui dari hasil belajar yang diperoleh siswa. Rendahnya perolehan hasil belajar siswa menunjukkan adanya indikasi terhadap rendahnya kinerja belajar siswa dan rendahnya kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang berkualitas.

Hasil observasi awal peneliti di SMKN 2 Medan, ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas XI pada mata pelajaran instalasi penerangan listrik khususnya

pada materi instalasi penerangan 1 fasa masih sangat rendah. Proses pembelajaran instalasi penerangan listrik yang dilakukan guru pada umumnya masih cenderung menggunakan model pembelajaran langsung, diskusi dan penugasan. Pola pembelajaran yang terjadi juga cenderung berpusat pada guru atau lebih banyak didominasi oleh guru, khususnya dalam transformasi pengetahuan kepada siswa. Siswa diposisikan sebagai objek, siswa dianggap tidak atau belum tahu apa-apa, sementara guru memosisikan dirinya sebagai sumber yang mempunyai pengetahuan. Hal tersebut cenderung menimbulkan kebosanan dan kesulitan pada siswa dalam menerima pelajaran, yang secara tidak langsung juga berdampak pada hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Berbagai upaya sebenarnya telah dilakukan untuk mengatasi kesulitan belajar siswa, bahkan masih terus diupayakan. Upaya yang dilakukan diantaranya dengan menggunakan metode atau model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan belajar mengajar seperti model pembelajaran kooperatif, mengurangi dominasi guru dalam kegiatan pembelajaran dan menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran. Usaha-usaha yang sudah dilakukan juga telah memberikan dampak positif yang tidak sedikit dalam pembelajaran, namun hasilnya masih belum optimal sesuai yang diharapkan.

Pada hakikatnya, seorang guru yang profesional dituntut untuk memiliki beberapa kompetensi diantaranya kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan kompetensi profesional. Salah satu indikator dalam kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh seorang guru adalah kemampuan dalam menilai hasil belajar siswa. Sebelum diterapkannya Kurikulum 2013, penilaian biasanya dilakukan pada setiap akhir suatu pelaksanaan program. Penilaian dilakukan

untuk menilai hasil yang telah dicapai siswa dalam mengikuti suatu kegiatan belajar mengajar.

Melalui penerapan Kurikulum 2013, penilaian tidak lagi menekankan pada apa yang telah dicapai tetapi lebih kepada bagaimana siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pergeseran kurikulum yang lama ke kurikulum 2013 juga mengharuskan diadakannya penyesuaian pada tugas yang dilakukan oleh guru. Evaluasi atau penilaian yang dilakukan dalam implementasi kurikulum 2013 mengenai pembelajaran yang dilakukan tidak hanya berupa penilaian hasil tetapi juga meliputi penilaian proses.

Selain itu, dalam Kurikulum 2013 juga dilakukan penyempurnaan pada standar penilaian, dengan mengadaptasi secara bertahap model penilaian standar internasional. Namun, kondisi yang terjadi di SMKN 2 Medan menunjukkan bahwa guru masih mengalami kegagalan dalam melaksanakan penilaian. Berdasarkan wawancara mendalam dengan salah seorang guru mata pelajaran instalasi penerangan listrik ditemukan bahwa guru masih beranggapan cukup dengan memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai strategi dan pendekatan untuk meningkatkan mutu pendidikan. Sementara terkait dengan penilaian kompetensi belajar siswa, guru lebih menitikberatkan penilaian pada aspek kognitif, sedangkan penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik masih jarang dilakukan dengan alasan padatnya materi yang harus diajarkan sementara waktu yang tersedia sangat sedikit sehingga guru cenderung melakukan penilaian pada aspek kognitif karena lebih mudah dan sudah terbiasa dilakukan guru.

Instrumen tes yang dibuat guru baik tes tertulis maupun tes lisan lebih banyak mengarah pada pengungkapan kemampuan aspek kognitif tingkat rendah. Umumnya instrumen tes yang digunakan guru, 70% soal dalam bentuk pilihan berganda dan 30% soal dalam bentuk esai atau uraian. Selain itu dari wawancara mendalam peneliti dengan guru juga terungkap bahwa kemampuan guru dalam menyusun instrumen penilaian masih sangat rendah dan kurang variatif dalam menyusun teknik penilaian. Penilaian yang dilakukan guru cenderung monoton dengan hanya menggunakan tes pilihan berganda maupun essay dengan mengadaptasi soal-soal dari buku-buku paket dan internet.

Tes yang digunakan untuk setiap sub materi dari tahun ke tahun juga tetap sama tanpa adanya pengembangan. Indikasi lainnya juga dapat dilihat dari kurangnya guru melaksanakan remedial dan pengayaan sebagai tindak lanjut dari analisis hasil penilaian di sekolah, sehingga tidak mengherankan kemampuan siswa dalam memahami materi instalasi penerangan listrik khususnya pada materi instalasi penerangan 1 fasa juga cenderung rendah.

Secara keseluruhan berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara mendalam dengan seorang guru mata pelajaran instalasi penerangan listrik ditemukan bahwa instrumen penilaian yang digunakan guru umumnya masih kurang variatif, instrumen penilaian yang digunakan guru juga cenderung monoton dengan hanya menggunakan tes pilihan berganda maupun essay dengan mengadaptasi soal-soal dari buku-buku paket, serta tes yang digunakan dari tahun ke tahun juga tetap sama tanpa adanya pengembangan. Hal ini mengindikasikan

bahwa guru masih belum melaksanakan penilaian sesuai dengan standar penilaian yang ditetapkan dalam kurikulum 2013.

Berdasarkan fenomena dan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merasa perlu untuk melakukan pengembangan instrumen penilaian kompetensi yang dapat mendukung pelaksanaan pembelajaran khususnya pada pembelajaran instalasi penerangan 1 fasa. Pengembangan instrumen penilaian kompetensi siswa ini diwujudkan dalam bentuk penelitian dan pengembangan dengan judul “Pengembangan Instrumen Penilaian Kompetensi Siswa Pada Materi Instalasi Penerangan 1 Fasa di Kelas XI SMKN 2 Medan”.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, dapat diidentifikasi beberapa permasalahan terkait instrumen penilaian kompetensi siswa sebagai berikut:

1. Guru masih beranggapan cukup dengan memiliki kemampuan dalam mengelola pembelajaran melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran untuk meningkatkan pencapaian hasil belajar siswa.
2. Penilaian kompetensi belajar siswa yang dilakukan guru lebih menitikberatkan pada aspek kognitif, sedangkan penilaian pada aspek afektif dan psikomotorik masih jarang dilakukan.
3. Penilaian pada aspek kognitif yang digunakan guru juga masih berfokus pada kognitif tingkat rendah, umumnya 70% soal dalam bentuk pilihan berganda dan 30% soal dalam bentuk esai atau uraian.

4. Instrumen penilaian atau tes yang digunakan guru pada materi instalasi penerangan 1 fasa, dari tahun ke tahun tetap sama tanpa adanya pengembangan.

1.3. Pembatasan Masalah

Untuk lebih mengarahkan penelitian yang dilakukan sehingga terfokus dan lebih spesifik maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengembangan instrumen penilaian kompetensi siswa pada materi instalasi penerangan 1 fasa di Kelas XI SMKN 2 Medan.

1.4. Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan dikaji pada penelitian pengembangan ini, secara rinci dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana rancangan instrumen penilaian kompetensi siswa yang dikembangkan pada materi instalasi penerangan 1 fasa di Kelas XI SMK?
2. Bagaimana kelayakan (validitas) dan kualitas instrumen penilaian kompetensi siswa yang dikembangkan pada materi instalasi penerangan 1 fasa di Kelas XI SMK?
3. Bagaimana respon siswa terhadap instrumen penilaian yang dikembangkan dalam mengukur kompetensi siswa pada materi instalasi penerangan 1 fasa di Kelas XI SMK?

1.5. Tujuan Pengembangan Produk

Sejalan dengan masalah yang telah dirumuskan di atas, maka tujuan penelitian pengembangan ini antara lain:

1. Untuk mendeskripsikan rancangan instrumen penilaian kompetensi siswa yang dikembangkan pada materi instalasi penerangan 1 fasa di Kelas XI SMK.
2. Untuk mendeskripsikan kelayakan (validitas) dan kualitas instrumen penilaian kompetensi siswa yang dikembangkan pada materi instalasi penerangan fasa di Kelas XI SMK.
3. Untuk mendeskripsikan respon siswa terhadap instrumen penilaian yang dikembangkan dalam mengukur kompetensi siswa pada materi instalasi penerangan 1 fasa di Kelas XI SMK.

1.6. Manfaat Pengembangan Produk

Hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis.

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat memperkaya khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan penilaian kompetensi siswa, serta sebagai sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, maupun peneliti selanjutnya, yang ingin mengkaji lebih mendalam tentang pengembangan instrumen penilaian kompetensi siswa.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian dan pengembangan ini diharapkan dapat bermanfaat antara lain:

- a. Bagi siswa, diharapkan dapat memberikan stimulus, motivasi serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuan dan kompetensi hasil belajar siswa pada pembelajaran instalasi penerangan 1 fasa.
- b. Bagi guru, hasil penelitian pengembangan ini dapat dijadikan bahan informasi dan masukan untuk lebih meningkatkan sistem penilaian kompetensi siswa dalam pembelajaran instalasi penerangan listrik khususnya pada materi instalasi penerangan 1 fasa.
- c. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian pengembangan ini diharapkan dapat dijadikan bahan informasi dan dasar pertimbangan untuk mengambil keputusan dalam perancangan dan pengembangan sistem penilaian kompetensi belajar siswa di sekolah sebagai upaya menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompeten.

1.7. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Produk yang dikembangkan pada penelitian ini berupa Instrumen Penilaian Kompetensi Siswa Pada Materi Instalasi Penerangan 1 Fasa di Kelas XI SMK. Spesifikasi produk yang dikembangkan antara lain:

1. Instrumen penilaian kompetensi siswa ini dikembangkan pada materi instalasi penerangan 1 fasa, dengan kompetensi dasar yaitu:
 - 3.1. memahami instalasi penerangan 1 fasa sesuai dengan Peraturan Umum Instalasi Listrik (PUIL),
 - 4.1. menerapkan instalasi penerangan 1 fasa sesuai PUIL,
 - 3.2. menentukan tata letak komponen instalasi penerangan pada bangun sederhana

- 4.2. merencanakan tata letak komponen instalasi penerangan pada bangun sederhana
 - 3.3. menentukan jumlah bahan dan biaya pada instalasi penerangan 1 fasa
 - 4.3. menghitung jumlah bahan dan biaya pada instalasi penerangan 1 fasa
 - 3.4. menentukan komponen instalasi penerangan pada bangun sederhana
 - 4.4. menghitung jumlah bahan dan biaya pada instalasi penerangan 1 fasa
 - 3.5. menerapkan prosedur pemasangan instalasi PHB lampu penerangan pada bangunan sederhana
 - 4.5. pemasangan instalasi PHB lampu penerangan pada bangunan sederhana
2. Instrumen penilaian kompetensi siswa ini dikembangkan pada aspek kognitif untuk mengukur kemampuan berpikir siswa.
 3. Instrumen penilaian kompetensi siswa ini dikembangkan dalam bentuk pilihan berganda pada aspek kognitif C1, C2, dan C3.
 4. Instrumen penilaian kompetensi siswa ini dilengkapi dengan alokasi waktu, petunjuk serta dilengkapi alternatif/kunci jawaban dan pedoman penskoran.

1.8. Pentingnya Pengembangan

Setiap guru pasti menginginkan agar materi yang diajarkannya mudah dimengerti dan dipahami oleh siswa, adanya perubahan pada siswanya atas apa yang telah diajarkan, baik itu perubahan pola pikir, pengetahuan maupun kemampuan siswa. Harapan dan keinginan guru tersebut, tentu saja tidak cukup hanya dengan memiliki kemampuan mengelola pembelajaran melalui berbagai strategi dan metode pembelajaran saja, tetapi juga diperlukan kemampuan dalam melakukan penilaian.

Kemampuan melakukan penilaian merupakan salah satu kemampuan profesional yang harus dikuasai oleh setiap guru. Oleh karena itu, selain menerapkan strategi maupun metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif, pengembangan instrumen penilaian kompetensi siswa juga perlu dilakukan oleh guru. Pengembangan instrumen penilaian penting dilakukan oleh guru, untuk memperoleh informasi yang digunakan dalam membuat keputusan tentang pencapaian kompetensi siswa yang memiliki karakteristik individual yang unik.

1.9. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

1.9.1. Asumsi

Beberapa asumsi yang melandasi pengembangan instrumen penilaian kompetensi siswa pada materi instalasi penerangan 1 fasa ini, antara lain:

1. Instrumen penialain kompetensi siswa ini dapat membantu guru dalam upaya mengetahui atau mendiagnosa kemampuan berpikir siswa khususnya pada pembelajaran instalasi penerangan 1 fasa.
2. Instrumen penilaian kompetensi siswa ini dapat memberikan stimulus, motivasi serta dapat membantu siswa untuk meningkatkan kompetensi siswa terutama pada pembelajaran instalasi penerangan 1 fasa.
3. Instrumen penilaian kompetensi siswa ini dapat memberikan sumbangan pikiran dan solusi dalam menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan siswa, khususnya pada pembelajaran instalasi penerangan 1 fasa.
4. Instrumen penilaian kompetensi siswa ini, diharapkan dapat membantu guru dalam upaya memperbaiki kualitas pembelajaran termasuk dalam pelaksanaan penilaian kompetensi siswa.

1.9.2. Keterbatasan Pengembangan

Instrumen penilaian kompetensi siswa pada materi instalasi penerangan 1 fasa yang dikembangkan, tidak terlepas dari kekurangan dan keterbatasan. Adapun keterbatasan-keterbatasan yang terdapat dalam pengembangan instrumen penilaian kompetensi siswa pada materi instalasi penerangan 1 fasa ini, antara lain:

1. Instrumen penilaian kompetensi siswa yang dikembangkan ini terbatas hanya pada materi instalasi penerangan 1 fasa kelas XI SMK.
2. Instrumen penilaian kompetensi siswa yang dikembangkan ini juga terbatas hanya pada aspek kognitif C1, C2 dan C3.
3. Pada tahap penyebaran, penelitian ini dilakukan dengan penyebaran atau penerapan pada lingkungan terbatas, dikarenakan keterbatasan peneliti baik dari segi waktu maupun biaya.